

**Pelaku Dalam Pengelolaan *Homestay* Di Kawasan Saribu Rumah Gadang
Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat**

(Fondina Gusriza¹)

fondinagusriza@gmail.com

Abstract

Saribu Rumah Gadang Region has been developing accommodation facilities that utilize the rumah gadang as homestay since 2016. There are 10 rumah gadang in this area. The number of tourist whose visits has not increased significantly.

This paper aims to: 1) Analyze management homestay. 2) Analyzing the patterns of actors in managing homestays. This research was descriptive with a qualitative approach. Data was obtained by conducting interviews, observations and literature studies. Data analyzed was carried out using qualitative analysis with a descriptive approach.

The results of the study show the actors involved in management homestay are the owner homestay, Regional Government, Association of Sales of Indonesian Travel (ASATI) of West Sumatra, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) and Karang Taruna. Owners homestay play a role as managers of. The regional government of South Solok Regency and ASATI as the pioneers of homestay development. The actors who had the most role in managing homestays are Owners homestay, local governments and the least involved is Pokdarwis.

Keywords: *homestay; Rumah Gadang; Solok Selatan;*

Abstrak

Kawasan Saribu Rumah Gadang mulai mengembangkan sarana akomodasi yang memanfaatkan rumah gadang sebagai *homestay* pada tahun 2016. Terdapat 10 *homestay* dikawasan ini. Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan belum meningkat secara signifikan.

Tulisan ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis pengelolaan *homestay*. 2) Menganalisis pola pelaku dalam pengelolaan *homestay*. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan melakukan wawancara, pengamatan dan studi pustaka. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan Pelaku yang terlibat dalam pengelolaan *homestay* yaitu pemilik *homestay*, Pemerintah Daerah, *Association of Sales Travel* Indonesia (ASATI) Sumatera Barat, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan Karang Taruna. Pemilik *homestay* berperan sekaligus sebagai pengelola *homestay*. Pemerintah daerah Kabupaten Solok Selatan dan ASATI sebagai pelopor pengembangan *homestay*. Pelaku yang paling banyak berperan dalam pengelolaan *homestay* adalah pemilik *homestay*, pemerintah daerah dan yang paling sedikit berperan adalah Pokdarwis.

Kata kunci: *pengelolaan; homestay; Rumah Gadang; Solok Selatan;*

¹ Magister Kajian Pariwisata Universitas Gadjah Mada

Pendahuluan

Pariwisata telah diakui sebagai industri terbesar abad ini, ditinjau dari indikator-indikator seperti sumbangan terhadap peningkatan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja. Dengan berbagai karakteristiknya, sektor pariwisata telah menjadi sektor andalan di dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara. Keseriusan dalam pengelolaan sektor pariwisata telah dilakukan Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten yang dikenal sebagai Nagari Saribu Rumah Gadang mulai serius mengembangkan beberapa destinasi wisata yaitu Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Kawasan Saribu Rumah Gadang berada di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Jarak dari Kota Padang ke Kawasan Saribu Rumah Gadang adalah 125 kilometer, dengan estimasi waktu tempuh 4 jam perjalanan. Di Kawasan Saribu Rumah Gadang terdapat sebanyak 125 rumah gadang dan terdapat 10 rumah gadayang yang dijadikan *homestay*. Pengembangan *homestay* mulai dilakukan pada tahun 2016 oleh Pemda yang didampingi oleh Asosiasi *Sales Travel* Indonesia (Asati) Sumatera Barat. Asati menjadikan Kawasan Saribu Rumah Gadang sebagai *pilot project* pengembangan pariwisata daerah yang berbasis pengelolaan potensi lokal dan pembinaan kepada masyarakat, dengan memberikan edukasi untuk pengelola pelayanan kepada tamu.

Pemerintah Kabupaten Solok Selatan menjadikan Kawasan Saribu Rumah Gadang sebagai prioritas utama dalam pengembangan destinasi wisata. Salah satu daya tarik di Kawasan Saribu Rumah Gadang adalah pemanfaatan rumah gadang sebagai *homestay*. Melihat perkembangan dari tahun ke tahun, jumlah kunjungan wisatawan belum meningkat secara signifikan. Hal ini juga berdampak pada sedikitnya pengunjung yang memanfaatkan jasa *homestay* di kawasan tersebut. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan pelestarian rumah gadang itu sendiri. Hal ini mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis pelaku dalam pengelolaan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Tulisan ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis pelaku dalam pengelolaan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang. 2) Menganalisis pola pengelolaan *homestay* oleh pelaku. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang penting dalam pengelolaan *homestay* yaitu: pemilik sekaligus pengelola *homestay*, kelembagaan yang ada dan *stakeholder* yang terkait dalam pengembangan *homestay*.

Tinjauan Pustaka

Homestay salah satu akomodasi yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan sementara bagi orang yang bepergian seperti tempat menginap atau tempat tinggal sementara. Lynch (2018) mengatakan salah satu kelebihan *homestay* adalah wisatawan mendapatkan kesempatan untuk mengenal keluarga pemilik dan dapat mengenal budaya serta tradisi yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Inskeep (1991) dalam konteks pariwisata, kelembagaan adalah komponen penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata. Triambodo & Damanik, (2015) mengatakan kelembagaan berperan dalam mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat dalam upaya peningkatan potensi pariwisata. Menurut Sastrayuda (2010) dalam pengembangan kelembagaan desa wisata, perlu adanya perencanaan awal yang tepat

dalam menentukan usulan program atau kegiatan khususnya pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) agar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui program yang dijalankan.

Hetifah, (2003:3) mengatakan *stakeholder* dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran dan fungsi yang berbeda yang perlu dipahami agar pengembangan wisata di suatu daerah dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. Menurut Rahim (2012:1), pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya melibatkan tiga stakeholder yang saling terkait yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Manajemen atau pengelolaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pelaku wisata dalam mengatur destinasi agar dapat berkembang, sehingga dapat memberdayakan pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka suatu usaha harus dilakukan dengan manajemen yang baik agar usaha tersebut dapat berjalan dengan lancar. Dalam suatu manajemen terdapat fungsi-fungsi yang berkaitan erat di dalamnya yaitu: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC). Menurut Afifudin (2014) *planning* adalah suatu penetapan apa yang harus dicapai, siapa yang bertanggung jawab dan mengapa penetapan harus dicapai. *Organizing* merupakan pengelompokan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada. *Actuating* merupakan tindakan pelaksanaan dari rencana yang dibuat. Berikutnya, *controlling* adalah pengawasan atau pengendalian terhadap pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Herdiansyah (2010), penelitian kualitatif memiliki esensi untuk memahami. Memahami suatu fenomena berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dengan setting alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, melainkan akan muncul setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kawasan Saribu Rumah Gadang berada di Nagari (setingkat Kelurahan) Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Kawasan Saribu Rumah Gadang terletak di 3 jorong (setingkat RW) yakni: Jorong Kampuang Nan Limo, Jorong Bariang Rao-Rao, dan Jorong Lubuk Jaya. Terdapat 130 Cagar Budaya di Kawasan Saribu Rumah Gadang, yang terdiri dari: 125 Rumah Gadang, 1 Masjid, 2 Surau, 1 Makam dan 1 Balai Adat. Dari 125 rumah gadang yang ada, 10 rumah gadang bergabung dalam pengelolaan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Pelaku dalam Pengelolaan *Homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang

Pelaku dalam pengembangan *homestay* yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan *homestay* yaitu: pemilik dan pengelola *homestay*, kelembagaan yang ada di Kawasan Saribu Rumah Gadang yaitu Pokdarwis dan Karang Taruna, *stake holder* yang berperan dalam pengelolaan *homestay* yaitu: Asita sebagai pendamping pengembangan *homestay*, dan Instansi Pemerintahan terkait seperti Dinas Pariwisata.

Pengelola dan Pemilik *Homestay* Di Kawasan Saribu Rumah Gadang

Di Kawasan Saribu Rumah Gadang pemilik *homestay* berperan sekaligus sebagai pengelola *homestay*. Berikut tabel rincian kepemilikan suku/kaum rumah gadang yang bergabung dalam pengelolaan *homestay*:

Tabel 1. Suku/kaum pengelolaan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang

| No | <i>Homestay</i> | Suku dan Datuak Pemilik <i>Rumah gadang</i> |
|----|--------------------|--|
| 1 | <i>Homestay</i> 01 | Suku Kutianya, Datuak Majo Indo |
| 2 | <i>Homestay</i> 02 | Suku Tigo Lareh Bakapanjangan, Datuak Ratu |
| 3 | <i>Homestay</i> 03 | Suku Melayu, Datuk Mulia |
| 4 | <i>Homestay</i> 04 | Suku Bariang, Datuak Bagindo Sati |
| 5 | <i>Homestay</i> 05 | Suku Malayu, Datuak Rajo Aminullah |
| 6 | <i>Homestay</i> 06 | Suku Sikumbang, Datuk Jalaludin Lelodirajo |
| 7 | <i>Homestay</i> 07 | Suku Bariang Tengah, Datuak Sutan Nankodo |
| 8 | <i>Homestay</i> 08 | Suku Malayu, Datuak Tambaso |
| 9 | <i>Homestay</i> 09 | Suku Malayu, Datuak Rajo Kuaso |
| 10 | <i>Homestay</i> 10 | Suku Panai Tanjung, Datuak Rang Batuah Basau |

Sumber: Data Olahan Peneliti

Pemilik rumah gadang memutuskan untuk bergabung dalam pengelolaan *homestay* dengan alasan untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang di dapat juga dimanfaatkan untuk perawatan rumah gadang. Rumah gadang yang dijadikan *homestay* telah mendapat persetujuan dari anggota kaum untuk dikelola sebagai *homestay*. Keuntungan yang didapat dari pengelolaan *homestay* dimanfaatkan untuk perbaikan rumah gadang, mengingat rata-rata rumah gadang sudah di bangun 100 tahun yang lalu. Selain itu, keuntungan juga dipergunakan untuk membantu sanak saudara yang membutuhkan bantuan dalam segi financial. Sesuai dengan keterangan informan:

“Kami (pemilik *homestay*) sudah diskusi dengan ninik mamak kaum, untuk menjadikan rumah gadang menjadi *homestay*. Semua ninik mamak alhamdulillah setuju. Kesepakatannya hasil yang di dapat dari keuntungan *homestay* akan dipergunakan untuk perbaikan rumah gadang dan membantu saudara yang membutuhkan (Ela, Wawancara 11 Maret 2018)”

Rata-rata usia rumah gadang yang dijadikan *homestay* sudah ratusan tahun dan sudah direnovasi dari bentuk aslinya mengalami beberapa renovasi. Rumah gadang merupakan bangunan tradisional dari kayu, karena perubahan zaman dan sulitnya kayu serta harganya yang mahal sehingga dibebberapa bagian direnovasi pemilik rumah dengan mengguakan semen. Selain itu penggunaan semen hanya di beberapa bagian saja. Umumnya di bagian tangga dan dapur. Selebihnya bangunan rumah gadang masih menggunakan kayu.

Pemilik rumah gadang yang tergabung dalam pengelolaan *homestay* mulai melakukan persiapan untuk menunjang kenyamanan tamu yang menginap. Pemilik *homestay* mulai membeli beberapa kasur, bantal, spre, dan selimut untuk kenyamanan tamu. Pemilik *homestay* juga membersihkan beberapa bagian rumah gadang, menata kembali perabotan dan menyiapkan meja rias, gantungan baju, dan kipas angin. Selain itu yang terpenting pemilik *homestay* juga melakukan renovasi pada kamar mandi dan menambah jumlah kamar mandi untuk kebutuhan tamu yang menginap.

Beberapa pemilik *homestay* juga mendapatkan bantuan dari pemda seperti: a) Bantuan pembuatan kamar mandi yang terdiri dari 2 pintu kamar mandi, 2 bahan baku kloset jongkok dan 2 sak semen. b) Bantuan kasur, bantal dan guling. c) Bantuan handuk, spre dan sarung bantal. d) *Wifi*. Akan tetapi bantuan tersebut tidak merata untuk semua *homestay*. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Bantuan yang di dapatkan dari pemerintah

| No | <i>Homestay</i> | Jenis Bantuan | | | |
|----|-----------------|------------------|--------------|-------------|-------------|
| | | Pembuatan toilet | Kasur bantal | Handuk spre | <i>Wifi</i> |

| | | | | | |
|-------|-------------|---|---|---|---|
| 1 | Homestay 01 | √ | √ | | √ |
| 2 | Homestay 02 | √ | √ | | |
| 3 | Homestay 03 | √ | √ | | √ |
| 4 | Homestay 04 | | | | |
| 5 | Homestay 05 | | √ | | |
| 6 | Homestay 06 | √ | | √ | |
| 7 | Homestay 07 | | | | √ |
| 8 | Homestay 08 | | √ | √ | |
| 9 | Homestay 09 | √ | | | |
| 10 | Homestay 10 | | | √ | |
| Total | | 5 | 5 | 3 | 3 |

Sumber: Data Olahan Peneliti

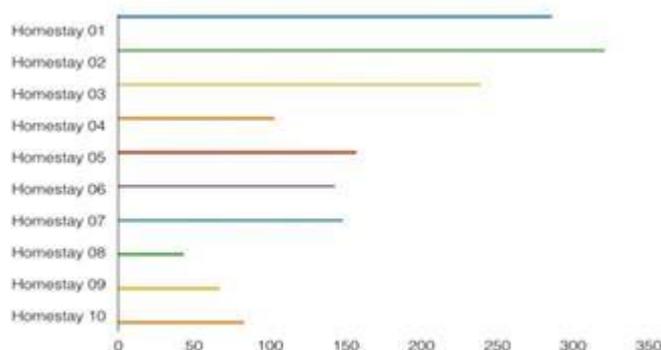
Pengelolaan data yang dilakukan pemilik *homestay* seperti administrasi tamu, jumlah tamu yang menginap, data keuangan, dan rekap data jumlah tamu yang menginap perbulan atau pertahun belum dilakukan masing-masing pemilik *homestay*. Data administrasi keuangan masing-masing *homestay* belum ada. Pemilik *homestay* belum memiliki catatan lengkap terkait pendapatan dari tamu yang menginap, jumlah keuntungan perbulan dan jumlah pengeluaran. Data administrasi sangat penting untuk mengetahui rincian keuntungan dan dan rincian pengeluaran masing-masing *homestay*.

Pengelolaan promosi dilakukan pemilik *homestay* belum maksimal. Belum ada *website* terkait dengan homestay di Kawasan Saribu rumah gadang. Belum ada promosi melalui media sosial terkait keseluruhan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah gadang. Promosi yang dilakukan tergantung masing-masing pemilik *homestay*. Ada beberapa *homestay* yang melakukan promosi melauai akun media sosial seperti *facebook* pemilik pribadi *homestay*, melalui kenalan, melalui beberapa tamu yang pernah menginap.

Promosi sangat penting dilakukan bagi pemilik *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Melalui promosi *homestay* bisa dikenal wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Melalui promosi juga meningkatkan jumlah tamu yang menginap. Promosi juga menggambarkan keunggulan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang dengan homestay yang ada lainnya. Sehingga *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang menjadi destinasi wisata unggulan dan diminati wisatawan lokal maupun asing.

Semenjak bergabung dalm pengelolaan *homestay* rata-rata jumlah tamu yang menginap di masing-masing *homestay* meningkat pertahunnya. Akan tetapi pemilik *homestay* maupun dinas pariwisata tidak memiliki data yang valid terkait jumlah tamu yang menginap. Pemilik *homestay* hanya memperkirakan jumlah tamu yang menginap tahun 2017 di masing-masing *homestay*, dapat di lihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1. Grafik Kunjungan Wisatawan yang Menginap



(Sumber: Olahan Peneliti)

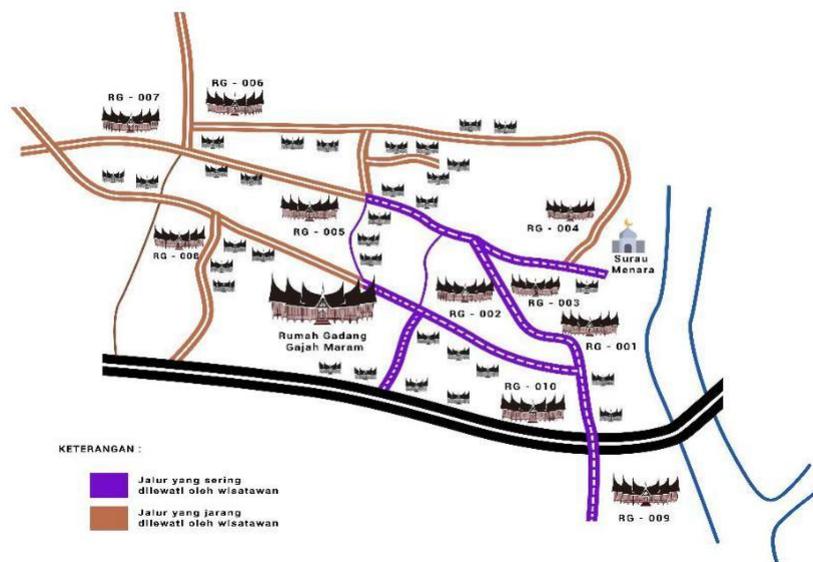
Jumlah tamu yang menginap di masing-masing *homestay* tidak merata. Hal tersebut terjadi karena belum ada regulasi oleh kelembagaan seperti Pokdarwis dan Karang Taruna terkait pemerataan pembagian tamu yang menginap di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Tamu yang menginap langsung menghubungi pemilik *homestay* atau datang ke *homestay* tersebut. Tamu rombongan yang menginap melalui *agent travel* biasanya menghubungi karang taruna atau pokdarwis terkait *homestay* dan paket wisata.

Tamu yang menginap didominasi oleh *homestay* 02, *homestay* 01, dan *homestay* 03. Rata-rata *homestay* yang banyak tamu memiliki manajemen dan promosi yang lebih baik. Selain itu, lokasi rumah gadang yang dijadikan *homestay* juga mempengaruhi jumlah tamu yang menginap. Hal tersebut menyebabkan kecemburuan sosial antara pemilik *homestay*. Hal ini sesuai dengan keterangan informan:

“Ada pemilik *homestay* yang marah ke kami, karena kami yang banyak dapat tamu. Kalau ada rapat dari dinas di rumah saya dia tidak mau datang (Ela, Wawancara 11 Maret 2018)”.

Homestay yang tamunya lebih banyak berada dilokasi yang strategis sehingga tamu yang dari luar kota yang berkunjung ke kawasan akan langsung menuju *homestay* yang berada di lokasi yang strategis, misalnya tidak jauh dari gerbang kawasan. *Homestay* 08 dan *homestay* 09 yang lokasinya kurang strategis dan jarang di lewati wisatawan yang berkunjung, jarang mendapatkan tamu.

Gambar 2. Rute yang sering dilewati wisatawan



(Sumber: Olahan Peneliti)

Pemilik *homestay* telah merasakan manfaat selama bergabung dalam pengelolaan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Meningkatnya pendapatan dari segi *financial*. Selain itu, keuntungan yang di dapat juga digunakan untuk merenovasi bagian rumah gadang, menambah penghasilan, membantu keluarga yang membutuhkan dan membuka lapangan kerja untuk sanak saudara.

Pemerintah Daerah Kabupaten Solok Selatan

Pemerintah memiliki peran yang penting dalam memajukan Kawasan Saribu Rumah Gadang. Peran pemerintah dalam pembangunan pariwisata bertugas membuat kebijakan dan perencanaan yang sistematis untuk kemajuan pariwisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Peran pemerintah seperti: penyediaan sarana dan prasarana, menyalurkan anggaran bantuan, pembinaan SDM, promosi dengan mengadakan *event* wisata.

Pemerintah mulai fokus mengembangkan Kawasan Saribu Rumah Gadang menjadi destinasi wisata pada tahun 2016. Hal ini berawal dari kerjasama Pemerintah Solok Selatan melalui Dinas pariwisata dengan *Association of Sales Travel Indonesia* (ASATI) Sumatera Barat dalam pemanfaatan

rumah gadang sebagai *homestay*. Pemerintah melalui ASATI mendorong masyarakat setempat untuk memanfaatkan rumah gadang mereka menjadi *homestay* untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, pemanfaatan rumah gadang sebagai *homestay* dinilai pemerintah ataupun ASATI menjadi nilai jual wisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Dukungan pemerintah untuk menunjang pembentukan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang adalah dengan memberikan bantuan kepada beberapa rumah gadang yang bergabung dalam pengelola *homestay*. Bantuan berupa pemberian perlengkapan penunjang *homestay* seperti 10 kasur, 10 bantal, dan 10 guling kepada masing-masing *homestay* yang mendapatkan bantuan. Bantuan tersebut bermanfaat bagi pemilik *homestay* untuk rombongan tamu pertama yang akan menginap.

Pemerintah juga memberikan bantuan kepada beberapa pemilik *homestay* yang disalurkan melalui Pokdarwis berupa bantuan pembuatan kamar mandi yang terdiri dari 2 pintu kamar mandi, 2 bahan baku kloset jongkok dan 2 sak semen. Bantuan berupa handuk, sprei dan sarung bantal juga diberikan pemerintah ke beberapa pemilik *homestay*. Bantuan wifi juga diberikan pemerintah. Setiap bantuan tersebut tidak merata untuk semua *homestay* yang ada di Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Selain itu, bantuan yang merata juga didapatkan 10 *homestay* yang ada di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Bantuan tersebut adalah: nomor *homestay* yang di letakkan di dinding depan rumah gadang, prasasti *homestay* yang menjelaskan tentang suku serta gambaran rumah gadang, tempat sampah dan piagam penghargaan yang diletakan pemilik *homestay* di rumah gadang.

Bantuan untuk kawasan juga di berikan pemerintah. Pembuatan *landmark* Kawasan Saribu Rumah Gadang dan gerbang saribu rumah gadang. Pemerintah membangun 2 toilet umum di 2 titik yang ramai di kunjungi wisatawan. Terletak di dekat Rumah Gadang Gajah Maram dan di samping *homestay* 02. Selain itu juga memasang papan petunjuk beberapa destinasi di Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Selain bantuan, pemerintah juga melakukan promosi berupa Festival Saribu Rumah Gadang pada November tahun 2017. Festival tersebut diadakan bertepatan dengan *event Tour De Singkarak* (TDS) yang merupakan ajang balap sepeda tingkat Internasional yang menjadi agenda tahunan di Sumatera Barat. Festival tersebut menyajikan atraksi budaya dan seni termasuk pameran anak mudo seperti randai, silat, dan barabab. Dengan adanya festival ini pemerintah berharap kawasan saribu rumah gadang lebih dikenal di kancah internasional.

Pemerintah juga memberikan pelatihan bagi pelaku yang ada di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Pelatihan tersebut diikuti oleh pemilik *homestay*, Pokdarwis dan karang taruna. Dukungan pemerintah diwujudkan dalam bentuk kebijakan anggaran dan bantuan. Bantuan melalui perbaikan infrastruktur desa merupakan kebijakan anggaran yang berpihak pada pengembangan pariwisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Pemerintah kabupaten solok selatan mendukung perkembangan pariwisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Association of Sales Travel Indonesia (ASATI) Sumatera Barat

Association of Sales Travel Indonesia (Asati) yang merupakan kumpulan *owner* Biro Perjalanan Wisata (BPW) terdiri atas para Profesional *Sales Representatives* (PSR) untuk produk pariwisata Indonesia. ASATI berkomitmen menghadirkan inovasi baru untuk terus meningkatkan peraihan pasar wisata dunia guna berkunjung ke Indonesia. ASATI memiliki program memasarkan dan promosi pariwisata. Selain itu, asati juga berorientasi pada pembuatan produk dan menjual produk guna meraih pasar wisata dunia.

Pemerintah Solok Selatan melalui Dinas pariwisata bekerjasama dengan *Association of Sales Travel Indonesia* (ASATI) Sumatera Barat dalam pengembangan pariwisata di Solok Selatan salah satunya Kawasan Saribu Rumah Gadang. ASATI Sumatra Barat memprioritaskan promosi wisata Solok Selatan sebagai proyek percontohan pengembangan pariwisata di daerah. ASATI melakukan sosialisasi pemanfaatan rumah gadang sebagai *homestay* kepada masyarakat. ASATI mendorong masyarakat setempat untuk memanfaatkan rumah gadang mereka menjadi *homestay* untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pemanfaatan rumah gadang sebagai *homestay* dinilai ASATI menjadi nilai jual wisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Selain *homestay* ASATI menilai potensi banyaknya rumah gadang yang di temukan di nagari ini adalah magnet untuk menarik wisatawan berkunjung. ASATI

menetapkan 2 (dua) ketentuan utama untuk bergabung dalam pengelolaan *homestay*, yaitu kebersihan dan pelayanan. Penentuan syarat ini memiliki pertimbangan untuk menjadikan Kawasan Saribu Rumah Gadang sebagai wisata premium. Sesuai dengan keterangan informan:

“Kami sepakat menjadikan Solok Selatan sebagai *pilot project* Asati, karena kami nilai ini *premium market*. Solok Selatan punya alam yang indah, pegunungan, bukit, air terjun, sungai, air panas, juga seribu rumah gadang yang menjadi ikon wisata mereka (Dw, Wawancara 21 Juli 2018)”.

ASATI menjadikan Kawasan Saribu Rumah Gadang tidak untuk kunjungan massal, akan tetapi kunjungan terbatas dengan paket yang eksklusif. Masyarakat sebagai pengelola rumah gadang dituntut harus meningkatkan kapasitas terutama dalam memberikan pelayanan pada wisatawan yang datang menginap. ASATI mengedepankan konsep pemberdayaan masyarakat setempat, berbasis pengelolaan potensi lokal dan pembinaan kepada masyarakat. Selain itu, ASATI juga memberikan edukasi terkait pelayanan dalam pengelolaan *homestay*. ASATI menilai pelayanan yang bagus membuat wisatawan terkesan dan ingin datang kembali.

Edukasi yang dilakukan *door to door* oleh ASATI mengharuskan pemilik rumah gadang memperhatikan kebersihan kamar mandi. Kamar mandi tidak harus berstandar internasional akan tetapi diharuskan untuk selalu bersih agar tamu yang menginap merasa nyaman. Selain itu, memperhatikan kebersihan spre, kasur, dan selimut. Kebersihan disekitar lingkungan rumah gadang juga harus diperhatikan seperti pengelolaan tempat sampah dan pembuangan limbah rumah tangga agar menciptakan suasana yang nyaman, bersih dan rapi.

ASATI awalnya yang menetapkan sistem tarif untuk menginap di Kawasan Saribu Rumah Gadang dengan tarif awal Rp. 300.000 per tamu dengan rincian *welcome drink*, sarapan, makan siang, makan malam dan disisihkan untuk Pokdarwis Rp. 20.000 per tamu.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Saribu Rumah Gadang

Pembentukan Pokdarwis Kawasan Saribu Rumah Gadang berasal dari inisiatif masyarakat setempat. Berawal dari kerjasama antara Dinas Pariwisata Kabupaten Solok Selatan dengan *Association of Sales Travel* Indonesia (ASATI) tahun 2016 tentang pembentukan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Pokdarwis Kawasan Saribu Rumah Gadang dikukuhkan pada tanggal 6 Mei 2017 melalui SK Bupati Solok Selatan No: 556.14.2017 dengan motto “Menjadikan Kawasan Saribu Rumah Gadang yang mandiri dan religius”. Jumlah anggota pokdarwis 27 orang dengan bidang kerja masing-masing.

Semenjak dibentuk dan dikukuhkan dari tahun 2017, pelatihan yang didapatkan Pokdarwis dari instansi terkait sangat terbatas. Beberapa pelatihan yang pernah diikuti Pokdarwis dapat dilihat pada berikut:

Tabel 3. Pelatihan yang Pernah Diikuti Pokdarwis

| No | Nama Pelatihan | Penyelenggara | Tempat Pelaksanaan | Tahun |
|----|---------------------------|--|-------------------------------|-------|
| 1 | Pelatihan Ekonomi Kreatif | Dinas Koperindak Kabupaten Solok Selatan | Wisma Umikalsum Solok Selatan | 2017 |
| 2 | Pelatihan Pramuwisata | Dinas Pariwisata Kabupaten Solok Selatan | Basko Hotel Padang | 2018 |

Sumber: Data *Primer* Olahan Peneliti

Semenjak dibentuk program kerja yang dilakukan pokdarwis sangat minim. Beberapa program kerja yang dilakukan adalah menyalurkan bantuan bahan baku pembuatan toilet. Bantuan tersebut didapat dari Dinas Pariwisata Solok Selatan yang di berikan kepada Pokdarwis, kemudian Pokdarwis menyalurkan ke beberapa *homestay*. Bantuan tersebut hanya berupa bahan baku toilet yaitu: 2 buah toilet duduk, 2 pintu kamar mandi dan satu sak semen.

Masing-masing bidang yang ada dalam Struktur Organisasi belum bekerja secara optimal. Sehingga tidak ada kegiatan atau program kerja yang direncanakan dan akan dilaksanakan Pokdarwis. Kepengurusan Pokdarwis sudah vakum satu tahun terakhir. Hal tersebut berdampak pada tidak adanya kinerja anggota. Tidak ada tuntutan program kerja dari setiap pokja baik dari ketua Pokdarwis maupun penasehat Pokdarwis. Seperti keterangan informan:

“Podarwis sudah lama tidak melakukan kegiatan. Ada pokdarwis tetapi tidak ada kegiatan yang dilakukan. Bisa dibalang mati. Pengurusnya seperti acuh tidak acuh terhadap apa yang terjadi di kawasan. Sehingga tidak tau diarahkan seperti apa (Mdn, Wawancara 15 Maret 2018)”.

Vakumnya kinerja Pokdarwis terjadi karena kecemburuan sosial yang terjadi antara pemangku kepentingan di Nagari Koto Baru. Pokdarwis hanya melakukan sebatas rencana atas program yang ingin dilakukan. Setiap rencana kerja yang ingin dilakukan Pokdarwis di tentang beberapa pemangku kepentingan yang ada di Nagari Koto Baru. Kemajuan pariwisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang membuat beberapa pemangku kepentingan ingin mengelola Kawasan Saribu Rumah Gadang. Sesuai dengan keterangan informan:

“Masih banyak hal yang belum di kelola di kawasan karena masih banyak kecemburuan sosial antara *stake holder* yang ada di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Seperti beberapa ide yang diberikan pokdarwis untuk sesuatu yang berkaitan dengan kemajuan kawasan justru pokdarwis di anggap mengambil keuntungan banyak dari pihak lain (Ozi, Wawancara 15 Maret 2018)”.

Semestinya Pokdarwis tetap melakukan program kerja dan menuntut semua pokja untuk memiliki program kerja. Pokdarwis sebagai lembaga pariwisata yang telah dikukuhkan Pemda harus tetap melakukan kinerja dan melakukan perencanaan yang ingin dicapai. Akan tetapi Pokdarwis memberikan keterangan tumpang tindihnya regulasi yang ada di Kawasan Saribu Rumah Gadang membuat Pokdarwis memilih vakum dan tidak melakukan program kerja.

Karang Taruna Tunas Harapan Saribu Rumah Gadang

Pasang surut Pokdarwis saat pariwisata mulai tumbuh dan berkembang di Kawasan Saribu Rumah Gadang, menarik minat banyak pihak khususnya masyarakat untuk mengelola. Timbulah keinginan kelompok pemuda untuk ikut andil dalam kiprah pariwisata dengan membentuk karang taruna. Anggota karang taruna terdiri dari pemuda pemudi Nagari Kotobaru yang merupakan bagian dari anggota Pokdarwis.

Anggota karang taruna berharap dengan danya organisasi ini bisa menjalankan program kerja untuk kemajuan pariwisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Karang Taruna Tunas Harapan Saribu Rumah Gadang dibentuk 17 Agustus 2017 dan belum di kukuhkan secara resmi oleh Pemda. Pembentukan karang taruna bertujuan untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam menjaga lingkungan agar mempunyai kegiatan positif dan terhindar dari bahaya narkoba.

Semenjak dibentuk dan dikukuhkan dari tahun 2017, pelatihan yang didapatkan karang taruna dari instansi terkait sangat terbatas. Beberapa pelatihan yang pernah diikuti karang taruna sama dengan pelatihan yang pernah diikuti Pokdarwis dapat dilihat pada berikut:

Tabel 4. Pelatihan yang Pernah Diikuti Karang Taruna

| No | Nama Pelatihan | Penyelenggara | Tempat Pelaksanaan | Tahun |
|----|---------------------------|--|-------------------------------|-------|
| 1 | Pelatihan Ekonomi Kreatif | Dinas Koperindak Kabupaten Solok Selatan | Wisma Umikalsum Solok Selatan | 2017 |
| 2 | Pelatihan Pramuwisata | Dinas Pariwisata Kabupaten Solok Selatan | Basko Hotel Padang | 2018 |

Sumber: Data *Primer* Olahan Peneliti

Untuk mencapai program kerja karang taruna telah beberapa kali melakukan rapat anggota. Karang taruna juga telah menjalankan kegiatan bersih lingkungan. Meninjau lokasi untuk kegiatan aksi bersih-bersih. Beberapa program yang dilakukan yaitu aksi bersih lingkungan Kawasan Saribu Rumah Gadang, aksi Jum'at bersih Mesjid, dan mengadakan latihan kesenian tradisi untuk anak-anak. Kegiatan yang dilakukan karang taruna seperti aksi bersih-bersih yang dilakukan masih belum dilakukan secara rutin.

Beberapa *tour travel* yang membawa tamu menginap ke Kawasan Saribu Rumah Gadang berkoordinasi dengan karang taruna. Karang taruna melakukan koordinasi lebih dengan sesama anggota untuk menyediakan paket yang diminta *tour travel* yang datang. Karang taruna juga melibatkan masyarakat setempat jika *tour travel* tersebut membutuhkan atraksi kesenian. Masyarakat dari sanggar seni akan menyediakan atraksi tersebut.

Karang taruna melakukan koordinasi dengan pemilik *homestay* untuk pembagian tamu yang menginap agar semua *homestay* mendapatkan keuntungan yang sama. Dari paket tersebut biasanya karang taruna mengambil keuntungan Rp. 10.000 – Rp. 20.000 per tamu yang menginap. Meminimalisir pengangguran dengan siapa yang bekerja itu yang mendapatkan hasil. Karang taruna memiliki harapan sebagai organisasi beranggotakan pemuda-pemudi yang memiliki inovasi baru untuk memajukan dan mengembangkan kawasan saribu rumah gadang.

Pengelolaan *homestay* oleh pelaku yang berperan dalam pengelolaan di Kawasan Saribu Rumah Gadang di gambarkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Pengelolaan *Homestay* oleh Pelaku

| Pengelolaan <i>Homestay</i> oleh Pelaku | | | | |
|---|-----------------|-------------------|------------------|--------------------|
| Pelaku Pengelolaan | <i>Planning</i> | <i>Organizing</i> | <i>Actuating</i> | <i>Controlling</i> |
| Pemilik <i>Homestay</i> | √ | √ | √ | √ |
| Pemda | √ | √ | √ | - |
| ASATI | - | √ | √ | - |
| Pokdarwis | - | - | - | - |
| Karang taruna | √ | √ | √ | - |

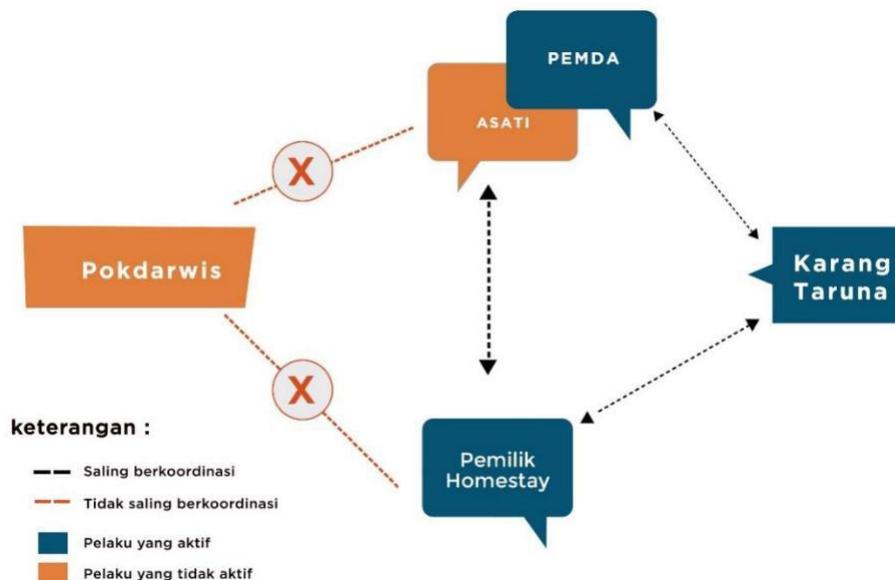
Sumber: Data Primer Olahan Peneliti

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pelaku yang telah melakukan pengelolaan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang adalah pemerintah daerah, ASATI dan karang taruna. Pokdarwis belum melakukan usaha dalam pengelolaan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Pola Pengelolaan *Homestay* oleh Pelaku

Pelaku dalam pengelolaan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang terdiri dari: pemilik *homestay*, Pokdarwis, karang taruna, Pemerintah, Asati, dan masyarakat. Setiap pengelola mempunyai peran, tugas serta kontribusi masing-masing dalam perkembangan dan pengelolaan *homestay*. Pola pengelolaan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3. Pola Pelaku dalam Pengelolaan *Homestay*



(Sumber: Ilustrasi olahan Peneliti, Juli 2018)

Pengelolaan *homestay* oleh pelaku memiliki pasang surut masing-masing. Pengembangan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang awalnya di pelopori oleh Pemda yang bekerjasama dengan Asati. Asati melakukan sosialisasi kepada masyarakat di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Dari sosialisasi tersebut terdapat 10 pemilik rumah gadang yang tergabung dalam pengelolaan *homestay* yang di dampingi oleh Asati.

Semenjak dibentuk dan berkembang pada tahun 2016, masyarakat di Kawasan Saribu Rumah Gadang membentuk organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dikukuhkan pemerintah pada tahun 2017. Akan tetapi kinerja Pokdarwis selama di bentuk dan dikukuhkan belum ada. Pasang surut atau konflik yang ada pada kelembagaan Pokdarwis melahirkan inisiatif pemuda untuk membentuk karang taruna yang notabene anggotanya merupakan bagian dari Pokdarwis. Karang taruna belum dikukuhkan secara resmi oleh Pemda. Karang taruna lebih aktif berkoordinasi dengan pemilik *homestay* dan masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada tamu yang menginap terutama yang bersifat komunal (rombongan).

Pemerintah sebagai lembaga tertinggi yang telah mengukuhkan Pokdarwis tidak melakukan koordinasi dengan Pokdarwis tentang kinerja dan program kerja Pokdarwis. Begitu juga dengan Pokdarwis juga tidak melakukan koordinasi dengan pemerintah tentang kendala yang dihadapi.

Kesimpulan

Pengembangan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang dimulai pada tahun 2016 yang dipelopori oleh Pemda melalui kerjasama dengan Association of Sales Travel Indonesia (ASATI) Sumatera Barat. Terdapat 130 Cagar Budaya di Kawasan Saribu Rumah Gadang, yang terdiri dari: 125 Rumah Gadang, 1 Masjid, 2 Surau, 1 Makam dan 1 Balai Adat. Dari 125 Rumah Gadang terdapat 10 Rumah Gadang yang bergabung dalam pengelolaan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Pelaku dalam pengelolaan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang terdiri dari: pemilik *homestay*, Pokdarwis, karang taruna, Pemerintah, dan ASATI. Setiap pelaku memiliki peran, tugas serta kontribusi masing-masing dalam perkembangan dan pengelolaan *homestay*. Pemerintah dan Asati sebagai pelopor dan pendamping dalam pengembangan *homestay*. Pokdarwis dan Karang taruna sebagai kelembagaan pariwisata. Pemilik *homestay* serta masyarakat sebagai pelaku utama dalam pariwisata.

Pengelolaan *homestay* oleh pemilik *homestay* telah menunjukkan upaya untuk kemajuan *homestay*. Upaya tersebut terlihat dari keinginan, pengorganisasian dan pelaksanaan yang akan dan telah dilakukan pemilik. Pengelolaan oleh kelembagaan yang terdiri dari Pokdarwis dan karang taruna tidak saling berkoordinasi. Pokdarwis hanya melakukan sebatas perencanaan untuk kemajuan pariwisata Kawasan Saribu Rumah Gadang. Belum ada kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis Saribu Rumah Gadang semenjak dikukuhkan. Berbeda dengan karang taruna yang telah melaksanakan beberapa kegiatan dan berkoordinasi dengan pemilik *homestay* serta masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Pemerintah sebagai instansi telah mendorong pengembangan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Terlihat dari program-program yang diberikan pemerintah, mulai dari pengembangan rumah gadang menjadi *homestay*, penyaluran bantuan, dan memberikan pelatihan. Asati juga berperan dalam pengelolaan *homestay*. Asati mendorong masyarakat setempat untuk memanfaatkan rumah gadang mereka menjadi *homestay* untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Akan tetapi, semenjak tahun 2017 terakhir Asati vakum dalam mendampingi pengelolaan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Pola pelaku dalam pengelolaan *homestay* lebih banyak di dominasi oleh pemerintah daerah, pemilik *homestay* dan karang taruna. ASATI dan Pokdarwis vakum dalam pengelolaan *homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Daftar Pustaka

- Afifuddin., 2014, Dasar-dasar manajemen, Bandung: Alfabeta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. “Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial”. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hetifah, S.J. 2003. “Inovasi, Partisipasi, dan *Good Governance*: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia”. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Inskeep, E. (1991). “*Tourism planning: an integrated and sustainable development approach*”. Van Nostrand Reinhold.
- Lynch, Paul. 2005. “*Sociological Impressionism in a Hospitality Context* dalam *Annals of Tourism Research*”. Vol.32, No. 3, pp 527-548
- Rahim, F. 2012. “Pedoman Pokdarwis”. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Sastrayuda, G. S. (2010). “Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata”. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Triambodo, S., & Damanik, J. (2015). “Analisis Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi di Desa Wisata Kerajinan Tenun Dusun Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, DIY)”. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

